

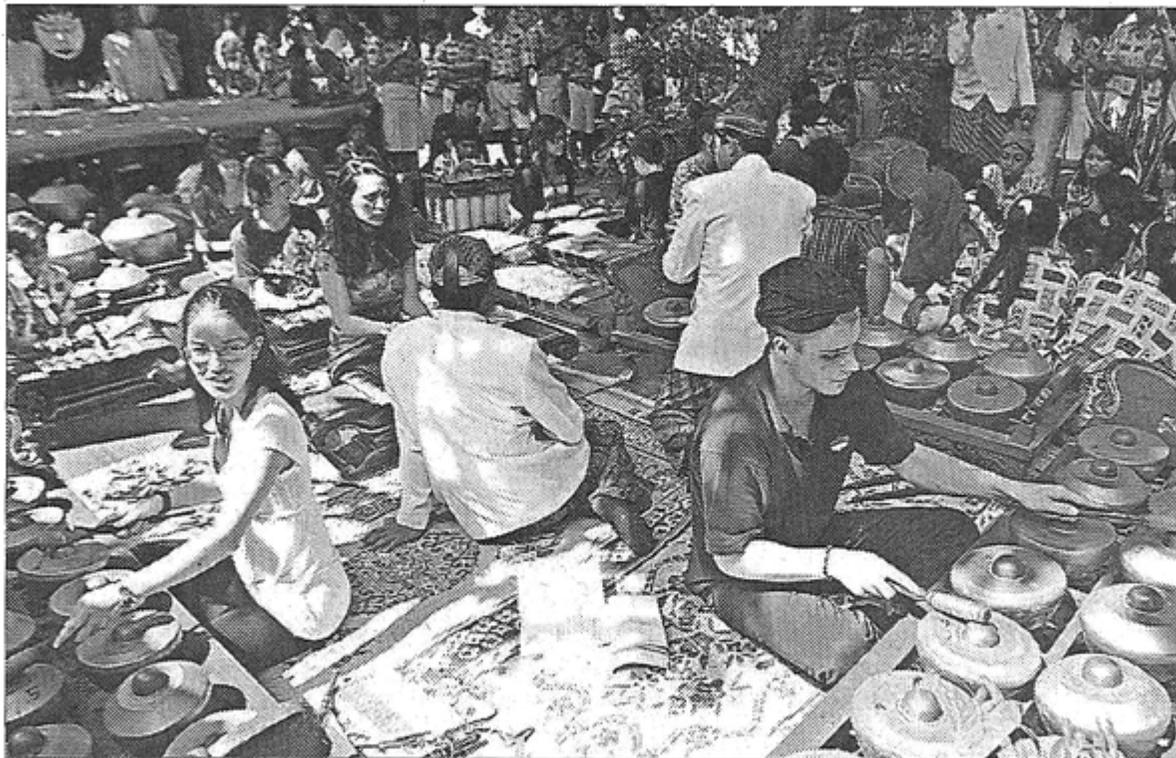
■ SISWA SWISS BELAJAR GAMELAN DI SMPN 17 SOLO

Belajar karena Senang Mendengarkan Suara Gamelan

Suara gamelan yang mengalun indah terdengar ketika *Joglosemar* memasuki pelataran SMPN 17 Solo, Kamis (12/7) kemarin. Ketika melihat asal suara, bukan sekelompok *niyaga* (penabuh atau pemain gamelan *red*) ataupun siswa-siswa SMPN 17 Solo yang sedang menabuh gamelan. Melainkan bule-bule remaja dari Swiss. Para bule itu merupakan para siswa dari 1.2.3. Musiques School Swiss yang memainkan gamelan dengan indah layaknya *niyaga*.

"Kami ada kerja sama dengan 1.2.3. Musiques School Swiss. Tahun lalu, ada 4 orang dari sana datang kemari. Tahun ini makin banyak yang datang, sekitar 25 orang," kata Sudjito, Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) Bidang Humas SMPN 17 Solo kepada *Joglosemar*, Kamis (12/7).

Nicole Coppey, direktur 1.2.3. Musiques School Swiss mengatakan bahwa kunjungan tahun lalu sangat mengesankan. Jadi, ia tertarik lagi untuk datang kembali supaya para siswanya yang ber-



Joglosemar | Kurniawan Arie Wibowo

KUNJUNGAN SISWA SWISS—Sejumlah siswa Sekolah Musik 123 dari Swiss bermain seni karawitan saat mengadakan kunjungan ke SMP Negeri 17 Solo, Kamis (12/7). Dalam kunjungan tersebut mereka bertukar pengetahuan tentang kebudayaan seperti tarian dan seni musik.

asal dari Swiss mampu mempelajari beberapa musik etnik dari berbagai negara salah satunya gamelan.

Nicole sendiri sangat bersemangat ketika melihat anak didiknya mendapatkan ilmu dari kota Solo tentang bagaima-

mana bermain gamelan. Bahkan, anak laki-lakinya, Timothee Coppey, ikut menabuh gamelan. "Gamelan sangat

penting bagi filosofi musik kami. Ini karena gamelan *is wonderful* (menakjubkan *red*)," tutur Nicole ketika ditemui di sela-sela penampilan anak didiknya.

Nicole yang datang didampingi sang suami, Benoit Coppey, bercerita bahwa sekolah mereka punya seperangkat gamelan. Dengan gamelan tersebut, siswa-siswa sekolah musik mereka berlatih setiap minggu. Mereka bahkan mendatangkan guru musik dari Paris untuk mengajari bermain gamelan.

"Apa yang kami dapat dari musik klasik Eropa tidak cukup bagi jiwa kami, tapi kami menemukannya di dalam gamelan. Inilah yang membuat gamelan penting bagi kami," sambung Nicole.

Rombongan dari Swiss ini terdiri dari 11 anak-anak penabuh gamelan dan 24 orangtua dari anak-anak tersebut. "Anak-anak sekolah kami menyukai musik ini sejak menit pertama mereka mendengarnya. Dalam gamelan seperti ada efek magis yang timbul lewat vibrasi-vibrasi yang timbul," kata Benoit.

■ Nabilla Khudori